



Strategi Belajar Nahwu: Studi Komparatif Mahasiswa Lulusan Sekolah Negeri dan Pesantren di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Nahwu Learning Strategies: A Comparative Study of Students Graduated from State Schools and Islamic Boarding Schools at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Olaul Hotimah¹, Maswani², Ubaid Ridlo³

Pendidikan Bahasa Arab, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Email: olaulhotimah@gmail.com¹, maswani@uinjkt.ac.id², ubaid.ridlo@uinjkt.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 13-08-2025

Revised : 14-08-2025

Accepted : 16-08-2025

Pulished : 18-08-2025

Abstract

This study is motivated by differences in students' educational backgrounds, which influence how they learn nahwu. Graduates from public schools and Islamic boarding schools (pesantren) possess distinct experiences and approaches to understanding the subject matter, yet the specific learning strategies they employ have not been extensively examined. This research aims to describe and compare the nahwu learning strategies of students at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta based on their educational backgrounds, focusing on six learning strategies identified by Oxford: memory, cognitive, compensation, metacognitive, affective, and social. The study adopts a mixed-methods approach with a comparative descriptive design (dirosah muqoronah wasfiyah). Data were collected through tests, questionnaires, and interviews, then analyzed qualitatively through data reduction, display, and conclusion drawing, and quantitatively using correlation formulas. The findings reveal differences in learning strategy preferences: students from pesantren tend to employ compensation and cognitive strategies, while public school graduates are more inclined toward cognitive, memory, and social strategies. Cognitive strategies emerged as a common approach used by both groups as a primary aid in understanding the material. These results highlight the importance of adapting nahwu teaching methods to students' educational backgrounds, thereby enhancing learning effectiveness and accommodating diverse learning needs.

Keywords: Learning Strategies, Nahwu Learning, Educational Background

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa yang memengaruhi cara mereka mempelajari ilmu nahwu. Mahasiswa lulusan sekolah umum dan pesantren memiliki pengalaman serta pendekatan berbeda dalam memahami materi, namun strategi belajar yang digunakan belum banyak dikaji secara rinci. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan strategi belajar nahwu mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berdasarkan latar belakang pendidikan mereka, dengan fokus pada enam strategi belajar menurut Oxford, yaitu memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan sosial. Pendekatan yang digunakan adalah *mixed methods* dengan metode studi perbandingan (*dirosah muqoronah wasfiyah*). Data diperoleh melalui tes, angket, dan wawancara, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta secara kuantitatif menggunakan rumus korelasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan strategi belajar. Mahasiswa lulusan pesantren cenderung menggunakan strategi kompensasi dan kognitif, sedangkan mahasiswa lulusan sekolah negeri lebih dominan pada strategi kognitif, memori, dan sosial. Strategi kognitif menjadi strategi umum yang digunakan oleh kedua kelompok sebagai penunjang utama dalam memahami materi. Temuan ini menegaskan pentingnya penyesuaian metode pengajaran nahwu dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan mahasiswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam.

Kata Kunci: Strategi Belajar, Pembelajaran Nahwu, Latar Belakang Pendidikan



PENDAHULUAN

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal yang berasal dari diri peserta didik maupun faktor eksternal seperti metode pengajaran, lingkungan belajar, dan latar belakang pendidikan (Daryanto, 2013: 196–197). Dalam hal ini, peran guru dan dosen sangat penting untuk memahami perbedaan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemahaman tersebut juga menjadi bekal berharga bagi calon pendidik maupun pengembang kurikulum untuk merancang pembelajaran yang variatif serta adaptif terhadap kondisi nyata siswa.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada mata kuliah nahwu, mahasiswa kerap menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan observasi kelas yang dilakukan peneliti pada 16 Mei 2024 terhadap mahasiswa angkatan 2020 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ditemukan bahwa banyak mahasiswa menunjukkan sikap pasif dan kurang berpartisipasi; mereka jarang bertanya, enggan menjawab, serta memilih diam walaupun dosen berupaya mengajak mereka berdiskusi.

Hasil wawancara pada 4 November 2024 dengan mahasiswa angkatan yang sama mendukung temuan tersebut. Sebagian besar mahasiswa mengaku merasa tertinggal dalam memahami materi nahwu karena pembelajaran berlangsung terus-menerus tanpa memberikan cukup waktu untuk menguasai materi sebelumnya. Kondisi ini memunculkan kecemasan, ketakutan, bahkan menurunkan motivasi belajar. Ada pula yang merasa kemampuannya lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya, sehingga mereka takut berbicara, ragu menjawab pertanyaan, dan lebih memilih diam agar tidak melakukan kesalahan.

Wawancara tersebut juga mengungkap adanya perbedaan strategi belajar berdasarkan latar belakang pendidikan. Mahasiswa lulusan pesantren terbiasa menggunakan strategi seperti menghafal, membaca kitab klasik, dan diskusi, sementara mahasiswa lulusan sekolah negeri lebih mengandalkan mencatat, memahami penjelasan dosen, serta membuat ringkasan untuk membantu pemahaman. Perbedaan latar belakang pendidikan ini memengaruhi strategi belajar yang mereka gunakan dalam mempelajari nahwu, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Nieman dkk. yang menyatakan bahwa “segala bentuk pendidikan dapat berkembang lebih baik apabila kita memiliki pemahaman yang memadai tentang peserta didik dan proses pembelajarannya.” Artinya, memahami karakteristik serta latar belakang pendidikan mahasiswa merupakan kunci penting untuk merancang pembelajaran yang efektif.

Sejalan dengan hal tersebut, Chamot menjelaskan bahwa strategi belajar merupakan cara atau langkah yang sengaja digunakan peserta didik untuk mempermudah pemahaman dan mengingat informasi (Parviz Maftoon and Seyyed Hassan, 1597–1602). Macaro menambahkan bahwa strategi belajar sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan pendidikan, sehingga strategi yang berhasil untuk suatu kelompok belum tentu sesuai untuk kelompok lain. Selanjutnya, Cilliers dan Stenberg menekankan bahwa strategi belajar adalah proses penting yang harus dilalui peserta didik sebelum mencapai hasil belajar (Chamot, A.U., & O'Malley, J.M., 2006: 399–415). Sementara Oxford (1990) menegaskan bahwa pemilihan strategi belajar dipengaruhi oleh faktor-



faktor seperti motivasi, gaya belajar, kesadaran metakognitif, latar belakang pendidikan, kepribadian, metode pengajaran, serta tuntutan tugas (Cilliers and Stenberg, 2021: 13–24).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemilihan strategi belajar yang tepat dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan, mengurangi kecemasan, meningkatkan motivasi, serta memperbaiki capaian akademik mereka. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah strategi belajar nahwu mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan memperhatikan pengaruh perbedaan latar belakang pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswa angkatan 2020 memilih dan menggunakan strategi belajar nahwu, sekaligus menelaah pengaruh latar belakang Pendidikan baik lulusan sekolah negeri maupun lulusan pesantren terhadap strategi yang mereka terapkan. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pembelajaran nahwu di kelas, serta membantu dosen dan pengembang kurikulum dalam merancang metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang beragam. Dengan demikian, strategi yang tepat diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri, efektivitas belajar, serta capaian akademik mahasiswa.

Observasi dan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan adanya sejumlah kendala mendasar yang memengaruhi proses pembelajaran nahwu. Sebagian mahasiswa tampak kurang aktif di kelas, terutama karena keterbatasan pemahaman terhadap materi. Kondisi ini membuat mereka merasa tertinggal ketika dosen melanjutkan pembahasan tanpa memastikan penguasaan materi sebelumnya. Situasi tersebut melahirkan rasa rendah diri karena menganggap kemampuan mereka lebih lemah dibandingkan teman sekelas. Akibatnya, muncul rasa takut, frustrasi, serta hilangnya motivasi belajar. Dampak lanjutan dari hal ini adalah menurunnya minat terhadap pembelajaran nahwu, meningkatnya kecemasan, serta sikap pasif mahasiswa dalam menjawab pertanyaan maupun berpartisipasi dalam diskusi kelas. Keadaan tersebut berimplikasi pada prestasi akademik yang berada di bawah harapan, terlebih dengan beban pelajaran yang menumpuk dan tempo penyampaian materi yang relatif cepat.

Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan juga turut berpengaruh terhadap gaya belajar mahasiswa. Mahasiswa lulusan sekolah negeri dan lulusan pesantren memiliki kecenderungan strategi belajar yang berbeda, sehingga menghasilkan variasi dalam cara memahami serta menguasai materi nahwu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi-strategi yang digunakan mahasiswa dalam proses pembelajaran, menganalisis hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran nahwu, serta mengkaji adanya hubungan antara strategi pembelajaran nahwu dengan hasil belajar mahasiswa angkatan 2020. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pola belajar mahasiswa serta efektivitas strategi yang diterapkan dalam meningkatkan capaian akademik pada bidang nahwu.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, berlokasi di Jalan Insinyur H. Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, dengan subjek penelitian



mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab angkatan 2020 kelas A, B, dan C sebanyak 30 partisipan dari latar belakang sekolah umum dan pesantren. Adapun metode yang digunakan adalah metode campuran (*mixed methods*) dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, di mana pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik (John W. Creswell, 2016: 4), sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumen guna menyingkap alasan dan motivasi di balik data numerik (Mahmoud Abu Jaber, 2016: 412). Penggabungan kedua pendekatan ini bertujuan memperkuat analisis dengan menutupi kelemahan masing-masing metode, serta memberikan hasil penelitian yang lebih komprehensif melalui triangulasi, sehingga meningkatkan keandalan data dan memperluas perspektif dalam memahami fenomena yang dikaji.

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua kategori. Data primer diperoleh melalui angket berbasis skala Likert untuk mengidentifikasi strategi belajar nahwu, tes pilihan ganda yang disusun sesuai indikator pembelajaran guna mengukur pemahaman mahasiswa, serta wawancara semi-terstruktur dengan tujuan menggali informasi lebih mendalam (Justan, Margiono, Aziz, & Sumiati, 2024: 253–263). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, hasil tes, dan angket tambahan sebagai pelengkap (Sugiyono, 2009).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama. Pertama, kuesioner yang disusun berdasarkan indikator strategi belajar untuk memperoleh gambaran kecenderungan mahasiswa dalam menggunakan strategi tertentu. Kedua, tes prestasi yang memuat butir soal sesuai rencana pembelajaran, sehingga dapat mengukur tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi nahwu. Ketiga, wawancara semi-terstruktur yang memberikan data kualitatif tentang pengalaman mahasiswa dalam menghadapi kesulitan belajar, sekaligus memperkaya temuan dari kuesioner dan tes. Kombinasi ketiga instrumen tersebut memungkinkan diperolehnya data yang lebih komprehensif, valid, dan saling melengkapi antara aspek kuantitatif dan kualitatif (Spradley, 1997: 257–265; Sukmadinata, 2021: 223; Sugiyono, 2017).

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab angkatan 2020 dengan standar kompetensi yang meliputi ranah kognitif dan keterampilan. Pada ranah kognitif, mahasiswa diharapkan menguasai ilmu nahwu secara faktual dan konseptual, serta mampu menghubungkan pengetahuan tersebut dengan konteks pengajaran dan analisis teks Arab. Sementara itu, pada ranah keterampilan, mahasiswa dituntut mampu menerapkan kaidah nahwu dalam analisis teks, membangun argumen kritis, mengevaluasi strategi belajarnya, serta bekerja sama dalam kelompok belajar untuk mencapai pemahaman bersama (Sugiyono, 2009).

Dalam pengumpulan data, alat utama penelitian adalah peneliti itu sendiri, yang berperan menyiapkan pedoman wawancara sekaligus menjaga ketelitian data. Sebagai alat bantu, digunakan tiga instrumen. Pertama, angket yang dirancang untuk memperoleh gambaran strategi belajar mahasiswa, dengan kombinasi pertanyaan terbuka dan tertutup yang dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola dan kecenderungan (Justan dkk., 2024: 253–263). Kedua, tes pencapaian pengetahuan yang berfungsi mengukur tingkat keberhasilan belajar mahasiswa sesuai tujuan pembelajaran (Nana Syaodih Sukmadinata, 2021: 223). Ketiga, wawancara semi-terstruktur yang digunakan untuk menggali lebih dalam strategi yang digunakan mahasiswa dalam mempelajari nahwu, sekaligus memperkaya data dari angket dan tes (Spradley, 1997: 257–265).



Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi. Data angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan pola strategi belajar mahasiswa dalam bentuk persentase dan distribusi frekuensi, yang berfungsi sebagai data pendukung wawancara (Sugiyono, 2017). Data wawancara dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran tematik mengenai strategi belajar mahasiswa (Miles & Huberman, 1994: 31–33). Hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan klasifikasi capaian belajar sangat baik hingga gagal, serta dilengkapi analisis kualitatif untuk memahami keterkaitan antara strategi belajar dan hasil tes. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil angket, wawancara, dan tes untuk memastikan keabsahan temuan (Spradley, 1997: 257–265).

Selain itu, dilakukan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara strategi belajar dan hasil belajar nahwu. Angket disusun dengan skala Likert berdasarkan teori strategi belajar Oxford, sementara tes dirancang sesuai indikator capaian dalam RPS. Data dari kedua instrumen dihitung total skornya, kemudian dianalisis menggunakan koefisien korelasi Pearson. Nilai korelasi digunakan untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan antarvariabel, di mana nilai positif menunjukkan hubungan searah, negatif menunjukkan hubungan berlawanan, dan mendekati nol berarti tidak ada hubungan yang signifikan (Justan dkk., 2024: 253–263).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Mahasiswa dalam Mempelajari Nahwu

Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2020 menggunakan beragam strategi dalam mempelajari nahwu, meliputi strategi memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan sosial. Strategi ini membantu mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan kaidah nahwu dalam membaca dan memahami teks Arab.

Strategi memori digunakan dengan cara menghafal kaidah melalui pengulangan, penulisan ulang, atau peta konsep. Strategi kognitif menekankan analisis teks Arab, identifikasi struktur kalimat, serta latihan soal untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis. Strategi kompensasi diterapkan ketika menemui kesulitan, misalnya menebak makna melalui konteks atau mencari referensi tambahan. Sementara itu, strategi metakognitif tampak dari usaha mahasiswa mengatur jadwal, target belajar, dan evaluasi diri.

Dari sisi afektif, mahasiswa menjaga motivasi melalui doa, diskusi, maupun teknik relaksasi. Adapun strategi sosial terlihat dalam pembelajaran kolaboratif, baik diskusi tatap muka maupun daring, yang memungkinkan pertukaran pemahaman dan solusi bersama. Latar belakang pendidikan turut memengaruhi pilihan strategi, lulusan pesantren lebih menekankan hafalan dan pengulangan, sedangkan lulusan sekolah umum cenderung mengandalkan analisis dan diskusi.

Secara keseluruhan, variasi strategi ini menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan cara belajar dengan kebutuhan dan tantangan yang ada, sehingga lebih efektif dalam penguasaan nahwu.



1. Strategi Memori

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2020, penggunaan strategi memori dalam menghafal kaidah nahwu masih menjadi salah satu metode utama, khususnya di kalangan mahasiswa berlatar belakang pesantren. Hal ini tidak terlepas dari kebiasaan mereka sejak di pesantren yang terbiasa menghafal teks-teks klasik, seperti *Alfiyah Ibn Malik* maupun matan-matan nahwu lainnya. Proses hafalan biasanya dilakukan secara rutin melalui metode pengulangan (*tikrār*), dengan bimbingan langsung dari guru atau kiai, sehingga mampu memperkuat daya ingat sekaligus pemahaman terhadap materi.

Salah seorang mahasiswa lulusan pesantren menuturkan bahwa ia masih menerapkan cara belajar yang sama seperti ketika di pesantren, yaitu menghafal kaidah nahwu secara konsisten. Hasil angket mendukung temuan tersebut, di mana 54% responden menyatakan bahwa strategi memori, terutama pengulangan teratur, efektif dalam pembelajaran nahwu. Persentase ini terdiri dari 17% yang menjawab “sangat setuju” dan 37% yang menjawab “setuju”. Namun demikian, dibandingkan dengan mahasiswa non-pesantren, intensitas penerapan strategi ini relatif lebih tinggi pada mahasiswa pesantren. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman pendidikan sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan strategi belajar mahasiswa.

Sementara itu, mahasiswa non-pesantren juga memanfaatkan strategi memori, meskipun tidak menjadi strategi utama. Mereka cenderung mengombinasikannya dengan strategi lain, seperti strategi kognitif, dengan penekanan yang lebih besar pada pemahaman konsep daripada sekadar menghafal. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran di sekolah umum yang lebih menekankan pada analisis ketimbang hafalan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan berperan penting dalam membentuk preferensi strategi belajar mahasiswa.

2. Strategi Kognitif

Strategi kognitif merupakan pendekatan yang digunakan mahasiswa untuk memahami dan mempelajari kaidah nahwu melalui proses analisis, pemahaman konseptual, dan penerapan dalam berbagai konteks. Mahasiswa yang menerapkan strategi ini lebih menekankan pada aspek penalaran logis dan penguasaan konsep dibandingkan sekadar mengandalkan hafalan. Berdasarkan temuan penelitian, strategi ini lebih dominan digunakan oleh mahasiswa non-pesantren, meskipun sebagian mahasiswa pesantren juga memanfaatkannya dalam kondisi tertentu.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa non-pesantren lebih cenderung mengorganisasi materi dengan membaginya menjadi bagian-bagian kecil atau menuliskannya dalam bentuk catatan ringkas, sehingga memudahkan proses pemahaman. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya menguasai kaidah secara teoretis, tetapi juga memahami penerapannya dalam teks atau percakapan. Sebaliknya, mahasiswa pesantren lebih terbiasa dengan strategi berbasis hafalan, meskipun sebagian di antaranya tetap menggunakan strategi kognitif ketika menghadapi kaidah yang sulit dihafal. Salah seorang mahasiswa pesantren menuturkan bahwa ia lebih memilih belajar sedikit demi sedikit agar lebih mudah dipahami daripada mempelajari banyak kaidah sekaligus tetapi tidak mampu menguasainya.



Hasil angket mendukung kecenderungan ini, di mana 20% responden menyatakan “sangat setuju” dan 37% menyatakan “setuju” bahwa strategi kognitif membantu mereka memahami kaidah nahwu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi kognitif terbukti efektif, khususnya bagi mahasiswa non-pesantren yang lebih menyukai pendekatan analitis dan aplikatif (Narayana Subramanian). Selain itu, mereka menilai strategi ini lebih fleksibel dan relevan, karena dapat mengaitkan pemahaman kaidah dengan teks akademik atau bacaan yang dihadapi. Berbeda halnya dengan mahasiswa pesantren, yang umumnya hanya menerapkan strategi ini sebagai pelengkap ketika menghadapi kesulitan dalam menghafal (Dini Aprilianti dkk.).

Dengan demikian, strategi kognitif memiliki fungsi sebagai pelengkap dalam pembelajaran nahwu. Walaupun penggunaannya tidak seintensif strategi memori di kalangan mahasiswa pesantren, strategi ini tetap berperan penting, terutama bagi mahasiswa non-pesantren yang terbiasa dengan pendekatan analitis dalam proses belajar.

3. Strategi Kompensasi

Strategi kompensasi digunakan mahasiswa untuk mengatasi kesulitan memahami atau mengingat kaidah nahwu dengan mencari alternatif, baik melalui teman, dosen, maupun sumber digital (Muhammad Khawalidah dkk). Hasil penelitian menunjukkan strategi ini lebih banyak digunakan oleh mahasiswa pesantren dibandingkan sekolah umum.

Mahasiswa pesantren cenderung aktif memanfaatkan strategi ini, seperti bertanya kepada guru, teman, atau mencari contoh tambahan melalui media elektronik. Sementara itu, mahasiswa sekolah umum menggunakannya lebih terbatas, biasanya dengan memanfaatkan internet atau bertanya langsung kepada dosen.

Data angket memperkuat temuan ini: 50% responden menyatakan “sangat setuju” dan 33% menyatakan “setuju” bahwa strategi kompensasi membantu mereka belajar nahwu. Hal ini menunjukkan peran penting strategi kompensasi, baik bagi mahasiswa pesantren maupun sekolah umum, meski penggunaannya berbeda sesuai latar belakang pendidikan masing-masing.

Secara keseluruhan, strategi kompensasi berfungsi sebagai jembatan yang membantu mahasiswa tetap melanjutkan proses belajar meskipun menghadapi hambatan dalam memahami nahwu.

4. Strategi Metakognitif

Strategi metakognitif menekankan kesadaran mahasiswa terhadap proses belajarnya, meliputi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi (E. Sur, 2025). Namun, penelitian menunjukkan bahwa strategi ini masih jarang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa baik mahasiswa lulusan pesantren maupun nonpesantren tidak secara eksplisit menyebutkan penggunaan strategi ini. Sebagian besar lebih menekankan strategi praktis, seperti menghafal dan kompensasi, sementara aspek reflektif sering terabaikan. Data angket pun mendukung temuan ini: hanya 3% responden menyatakan “sangat setuju” menggunakan strategi metakognitif, 47% “setuju,” dan sisanya kurang menyadari pentingnya strategi ini.



Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pembelajaran. Mahasiswa pesantren terbiasa dengan metode terstruktur dan berorientasi pada guru, sehingga kurang terlatih merencanakan atau mengevaluasi belajarnya. Sementara itu, mahasiswa nonpesantren cenderung mandiri, tetapi lebih memilih strategi kognitif yang praktis untuk memahami nahwu.

Meski demikian, ada indikasi penerapan metakognitif secara tidak sadar. Misalnya, seorang mahasiswa menyebutkan kebiasaannya mengatur waktu belajar berdasarkan tingkat kesulitan materi. Hal ini menunjukkan adanya potensi pengembangan strategi metakognitif jika diarahkan dengan baik.

Oleh karena itu, penting bagi program pembelajaran nahwu untuk mengintegrasikan unsur-unsur metakognitif agar mahasiswa lebih menyadari dan mampu memanfaatkannya secara efektif.

5. Strategi Metakognitif

Strategi metakognitif menekankan kesadaran mahasiswa terhadap proses belajarnya, meliputi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi (E. Sur, 2025). Namun, penelitian menunjukkan bahwa strategi ini masih jarang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa baik mahasiswa lulusan pesantren maupun nonpesantren tidak secara eksplisit menyebutkan penggunaan strategi ini. Sebagian besar lebih menekankan strategi praktis, seperti menghafal dan kompensasi, sementara aspek reflektif sering terabaikan. Data angket pun mendukung temuan ini: hanya 3% responden menyatakan “sangat setuju” menggunakan strategi metakognitif, 47% “setuju,” dan sisanya kurang menyadari pentingnya strategi ini.

Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pembelajaran. Mahasiswa pesantren terbiasa dengan metode terstruktur dan berorientasi pada guru, sehingga kurang terlatih merencanakan atau mengevaluasi belajarnya. Sementara itu, mahasiswa nonpesantren cenderung mandiri, tetapi lebih memilih strategi kognitif yang praktis untuk memahami nahwu.

Meski demikian, ada indikasi penerapan metakognitif secara tidak sadar. Misalnya, seorang mahasiswa menyebutkan kebiasaannya mengatur waktu belajar berdasarkan tingkat kesulitan materi. Hal ini menunjukkan adanya potensi pengembangan strategi metakognitif jika diarahkan dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi program pembelajaran nahwu untuk mengintegrasikan unsur-unsur metakognitif agar mahasiswa lebih menyadari dan mampu memanfaatkannya secara efektif.

6. Strategi Sosial

Strategi sosial dalam pembelajaran nahwu melibatkan interaksi mahasiswa dengan teman, dosen, atau pihak lain untuk memperjelas konsep dan menyelesaikan masalah. Hasil wawancara menunjukkan strategi ini cukup menonjol, baik pada mahasiswa pesantren maupun nonpesantren.

Mahasiswa pesantren terbiasa berdiskusi dengan teman atau bertanya langsung kepada dosen ketika mengalami kesulitan. Seorang mahasiswa menuturkan: *"Terkadang jika saya tidak*



paham, saya belajar nahwu dari tugas-tugas yang dikoreksi dosen atau langsung bertanya kepada dosen.

Mahasiswa nonpesantren juga aktif menggunakan strategi sosial, terutama melalui kelompok belajar atau diskusi daring. Seorang responden mengatakan: *"Saya merasa lebih mudah memahami kaidah nahwu jika belajar secara kelompok. Biasanya saya bergabung dengan grup diskusi daring ketika mengalami kesulitan."*

Data angket memperkuat temuan ini: 33% responden "sangat setuju" dan 57% "setuju" menggunakan strategi sosial, sehingga hampir 90% mahasiswa mengakuinya sebagai bagian penting dalam belajar nahwu.

Meski demikian, hambatan seperti rasa malu, kurang percaya diri, serta keterbatasan waktu sering mengurangi efektivitas strategi ini. Oleh karena itu, dosen perlu mendorong aktivitas sosial di kelas melalui kerja kelompok, diskusi interaktif, atau tugas kolaboratif (Kholif Abdul Mu'ti, 2024: 41–90).

Gambar.1

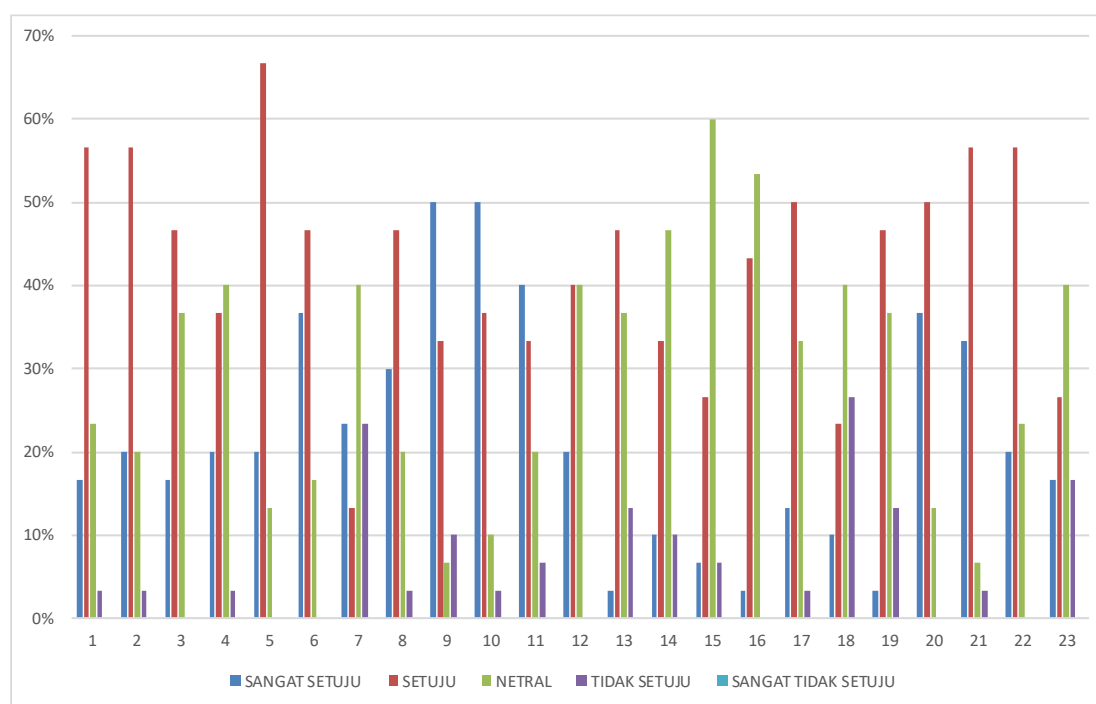


Diagram pada Gambar 1 menampilkan distribusi penggunaan strategi pembelajaran nahwu berdasarkan angket 30 mahasiswa, sekaligus memperlihatkan perbedaan kecenderungan antara mahasiswa pesantren dan nonpesantren.

Strategi kompensasi paling banyak digunakan oleh 12 mahasiswa dengan rata-rata hasil belajar sebesar 88, menunjukkan efektivitas tinggi dalam mendukung capaian. Strategi kognitif dipakai oleh 9 mahasiswa dengan rata-rata 73, sedangkan strategi memori digunakan 6 mahasiswa dengan rata-rata 76. Menariknya, strategi interaksi sosial meski hanya dipakai 2 mahasiswa, menghasilkan rata-rata cukup tinggi, yaitu 83. Tidak ada mahasiswa yang menggunakan strategi afektif maupun metakognitif, yang mengindikasikan kecenderungan mahasiswa memilih strategi praktis dibanding reflektif atau emosional dalam belajar nahwu.



Hasil Belajar dari Strategi yang Digunakan oleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Jakarta Angkatan 2020

1. Mahasiswa Lulusan Pesantren

Berdasarkan hasil tes, mayoritas mahasiswa lulusan pesantren menunjukkan capaian yang sangat tinggi. Dari 15 mahasiswa, sebanyak 13 orang (86%) berada pada kategori sangat baik sekali, 1 orang (7%) pada kategori baik, dan 1 orang (7%) pada kategori cukup. Tidak ada satupun mahasiswa yang masuk kategori kurang maupun gagal.

Temuan ini menegaskan bahwa lulusan pesantren memiliki bekal yang kuat dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada aspek kaidah nahwu. Hal tersebut tidak lepas dari sistem pendidikan di pesantren yang menempatkan bahasa Arab sebagai bagian penting dari kurikulum. Pembelajaran intensif melalui hafalan, penguasaan kitab-kitab klasik, serta bimbingan langsung dari guru dan kiai membentuk fondasi kokoh bagi keterampilan berbahasa Arab para santri.

Secara keseluruhan, tingginya capaian mahasiswa lulusan pesantren (86% kategori sangat baik sekali) mencerminkan bahwa kurikulum pesantren memiliki relevansi dan efektivitas tinggi dalam mendukung penguasaan bahasa Arab, baik dari sisi pemahaman materi, keterampilan berbahasa, maupun ketepatan dalam menjawab soal.

2. Mahasiswa Non-Lulusan Pesantren

Berdasarkan hasil tes, sebagian besar mahasiswa non-lulusan pesantren menunjukkan capaian yang baik. Dari 15 mahasiswa dalam kategori ini, sebanyak 11 mahasiswa (73%) memperoleh predikat “baik”, 3 mahasiswa (20%) masuk kategori “cukup”, dan 1 mahasiswa (7%) berhasil meraih kategori “sangat baik sekali”. Tidak terdapat mahasiswa yang masuk kategori “kurang” maupun “gagal”.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren, mahasiswa tetap mampu mencapai hasil yang memuaskan. Faktor yang mendukung capaian ini antara lain kemampuan belajar mandiri, dukungan lingkungan akademik di perguruan tinggi, serta pengalaman sebelumnya dalam mempelajari bahasa Arab, baik melalui sekolah formal maupun jalur nonformal seperti kursus tambahan.

Jika ditinjau dari distribusi hasil tes, mayoritas mahasiswa non-lulusan pesantren (73%) berada pada kategori “baik”. Hal ini mencerminkan penguasaan yang cukup solid terhadap kaidah nahwu, meskipun tidak seintensif lulusan pesantren. Adapun 20% mahasiswa berada pada kategori “cukup”, yang mengindikasikan adanya variasi tingkat penguasaan di antara mereka. Sementara itu, capaian kecil namun signifikan ditunjukkan oleh 7% mahasiswa yang berhasil mencapai kategori “sangat baik sekali”, menandakan adanya potensi individu yang dapat berkembang lebih jauh meskipun tanpa latar belakang pendidikan pesantren.

Tidak ditemukannya mahasiswa yang masuk kategori “kurang” maupun “gagal” memperlihatkan bahwa seluruh mahasiswa non-lulusan pesantren memiliki kemampuan dasar yang memadai untuk menyelesaikan tes dengan hasil yang dapat diterima. Hal ini juga mengindikasikan bahwa pendidikan di perguruan tinggi berhasil memberikan dukungan dan fasilitasi yang cukup bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang.



Secara umum, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap capaian belajar mahasiswa. Lulusan pesantren cenderung menonjol pada kategori “sangat baik sekali”, sementara mahasiswa non-lulusan lebih dominan pada kategori “baik”. Perbedaan ini menegaskan adanya pengaruh dari strategi belajar yang digunakan mahasiswa dalam mempelajari nahwu.

Hubungan antara Strategi Belajar dan Hasil Belajar Mahasiswa

Analisis pada bagian ini difokuskan untuk melihat keterkaitan antara strategi belajar nahwu dengan hasil belajar mahasiswa. Uji yang digunakan adalah koefisien korelasi pearson, salah satu metode statistik yang umum dipakai untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel kuantitatif (Sugiyono, 2017: 228).

Koefisien korelasi Pearson (r) memiliki rentang nilai antara -1 hingga +1. Nilai positif menunjukkan adanya hubungan searah, nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan, sedangkan nilai mendekati nol mengindikasikan hubungan yang lemah atau bahkan tidak ada korelasi (Suharsimi Arikunto, 2013: 326).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Correlation Product Moment*, diperoleh nilai koefisien Pearson sebesar 0,485 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) 0,007. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif pada kategori sedang. Artinya, semakin tepat strategi belajar yang digunakan mahasiswa, semakin tinggi pula capaian hasil belajarnya (Siti Nurhasanah, 2019: 103–104).

Lebih lanjut, nilai signifikansi 0,007 ($< 0,01$) menegaskan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan positif antara strategi belajar dan hasil belajar dapat diterima, sedangkan hipotesis nol (H_o) ditolak (Bayu Setiaji dkk., 2023: 138–145).

Temuan ini memperkuat pentingnya penerapan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa. Perbedaan latar belakang pendidikan, baik dari madrasah diniyah maupun sekolah umum, turut memengaruhi pola belajar dan pemahaman mahasiswa dalam menghadapi materi perkuliahan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi dosen, pengelola program studi, dan mahasiswa dalam memilih serta menerapkan strategi belajar yang tepat. Penerapan strategi yang efektif bukan hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga dapat mengurangi kecemasan dalam belajar serta mendukung terciptanya pembelajaran nahwu yang lebih bermakna.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan beragam strategi dalam pembelajaran nahwu, meliputi strategi memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan sosial. Pola penggunaan strategi ini tampak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, di mana lulusan pesantren lebih cenderung mengandalkan strategi memori dan kognitif, sementara lulusan non pesantren lebih sering menggunakan strategi kompensasi dan metakognitif.

Perbedaan latar belakang tersebut turut berimplikasi pada capaian belajar. Lulusan pesantren secara umum memperlihatkan keunggulan yang lebih signifikan dalam penguasaan nahwu,



sedangkan lulusan non pesantren cenderung menunjukkan hasil belajar pada kategori sedang hingga baik. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi belajar yang dipilih berkontribusi terhadap capaian yang diperoleh, dengan strategi memori dan kognitif lebih berpotensi menghasilkan prestasi yang tinggi, sementara strategi kompensasi dan sosial relatif menghasilkan capaian pada tingkat menengah.

Lebih lanjut, hasil analisis statistik memperlihatkan adanya hubungan positif dan signifikan antara strategi yang digunakan dengan hasil tes nahwu ($r = 0,485$; $\text{sig.} = 0,007$). Temuan ini menegaskan bahwa semakin tepat strategi yang diterapkan, semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan memiliki keterkaitan dengan jenis strategi yang digunakan, dan pada gilirannya strategi tersebut memainkan peran penting dalam menentukan tingkat pemahaman serta penguasaan mahasiswa terhadap ilmu nahwu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Setiaji dkk., *Statistika untuk Penelitian Pendidikan Fisika: Teori dan Aplikasinya Purwokerto*: Wawasan Ilmu, 2023.
- Chamot, A.U., & O'Malley, J.M. *The Cognitive Academic Language Learning Approach: A Bridge to the Mainstream*, 2006.
- Cilliers and Stenberg, *Thinking styles: Implication For Optimizing Learning and Teaching in University Education*. (South African Journal of Higher Education) 2021.
- Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media) 2013.
- Dini Aprilianti, Syamsul Arifin, Lalah Alawiyah. *Fa'aliyyah Kharaiith Dzihniyyah fi Ta'lim An-Nahwi fi Madrasah Al-Tsanawiyah*, Kalimatuna: Journal of Arabic Research.
- E. Sur, "The Role of Metacognitive Strategies Training in Foreign Language Learning: A Meta-Analysis Study", Journal of Ahmet Kelesoglu Education Faculty, 2025.
- John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid, Edisi Keempat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Justan, R., Margiono, M., Aziz, A., & Sumiati, S. *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(2), 2024.
- Mahmoud Abu Jaber, "Penggunaan Metode Campuran dalam Penelitian Pendidikan", Jurnal Pendidikan, Vol. 12, No. 3 (2016).
- Matthew B. Miles And Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Sage Publications, International and Professional publisher Thousand Oaks London New Delhi,) 1994.
- Muhammad Khawalidah, *Arabic Language Learning Strategies among Malaysian Students at Yarmouk University*, Jordan Journal of Educational Sciences 11.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Narayana Subramanian, "Investigating the Effectiveness of Cognitive Learning Strategies", International Journal of Fundamental & Multidisciplinary Research, diakses 22 Juli 2025
- Parviz Maftoon and Seyyed Hassan, *Good language Learner, Theory and practice in language studies*, Islamic Azad University, 1999.



Spradley, James P., *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1997.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta) 2009.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.